

Analisis Faktor Risiko Skabies pada Anak-anak di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar

Ni Luh Astri Indraswari^{*}, Erwinda, Andi Zarah Zehira

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar

^{*} Corresponding author: niluhastr@poltekkes-mks.ac.id

Info Artikel: Diterima bulan Agustus 2024 ; Disetujui Bulan Desember 2024 ; Publikasi bulan Desember 2024

ABSTRACT

Scabies is a condition of extreme itching caused by the mite *Sarcoptes scabiei*. This disease is transmitted through direct contact and often occurs in children and adolescents. Children who live in orphanages are susceptible to scabies considering the dense housing and high interaction between residents of orphanages to the use of personal items that are often shared. The purpose of this study was to examine the risk factors that affect the prevalence of scabies among orphanage children in Karuwisi Health Center Working Area, Makassar City. This study uses an observational analytical method with a cross-sectional approach. Research sample was 120 children who live in 4 orphanages in the working area of the Karuwisi Health Center, Makassar City. Collected data was quantitatively analyzed using chi-square test and logistic regression, the results were presented through tables and narratives. The results showed that there was a significant relationship between knowledge and the incidence of scabies (p value = 0.002) with an OR value of 15.717, personal hygiene with the incidence of scabies (p value = 0.002) with an OR value of 4.889, occupancy density with the incidence of scabies (p value = 0.024) with an OR value of 3.361, and for humidity there was no relationship with the incidence of scabies (p value = 0.419) with an OR value of 0.723. Based on the results of the study, it can be concluded that knowledge, personal hygiene, and housing density are risk factors for the occurrence of scabies among orphanage children in Karuwisi Health Center Working Area, Makassar City. It is recommended to children in orphanages to always maintain personal hygiene by implementing clean and healthy living behaviors.

Keywords: Scabies; Risk Factors; Personal Hygiene; Orphanage

ABSTRAK

Skabies adalah suatu kondisi penyakit gatal ekstrim yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini menular melalui kontak langsung dengan penderita dan sering terjadi pada anak-anak dan remaja. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan rentan terkena skabies mengingat padatnya hunian serta interaksi yang tinggi antar penghuni panti asuhan hingga penggunaan barang pribadi yang kerap bergantian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor risiko yang mempengaruhi prevalensi skabies pada anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan wilayah kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah 120 orang anak penghuni dari 4 panti asuhan di wilayah kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji chi-square dan regresi logistik, hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian skabies (p value = 0,002) dengan nilai OR 15,717, personal hygiene dengan kejadian skabies (p value = 0,002) dengan nilai OR 4,889, kepadatan hunian dengan kejadian skabies (p value = 0,024) dengan nilai OR 3,361, dan untuk kelembapan tidak ada hubungan dengan kejadian skabies (p value = 0,419) dengan nilai OR 0,723. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, personal hygiene dan kepadatan hunian merupakan faktor risiko skabies pada anak-anak di panti asuhan wilayah kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar. Disarankan kepada anak – anak di panti asuhan agar selalu menjaga kebersihan diri dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kata kunci: Skabies; Faktor Risiko; Personal Hygiene; Panti Asuhan

PENDAHULUAN

Tungau *Sarcoptes scabiei* adalah penyebab penyakit kulit yang dikenal sebagai skabies. Di Indonesia, kondisi ini memiliki beberapa nama lokal seperti kudis, gudig, dan budukan (Sungkar & Park, 2016). Parasit mikroskopis ini hidup di permukaan tubuh inang, memperoleh nutrisi dari darah dan berbagai cairan tubuh, serta bersarang di rambut, bulu, dan kulit (Gunardi et al., 2023). Gejala utama skabies adalah rasa gatal yang intens. Garukan yang diakibatkan oleh rasa gatal ini sering kali memicu infeksi bakteri sekunder yang lebih parah pada kulit. Skabies dapat dengan mudah menyebar antar individu dan menyebabkan infeksi baru. Penyakit ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga berpotensi menyebabkan komplikasi kesehatan yang lebih serius jika tidak ditangani dengan tepat (Savira, 2020). Gatal akibat skabies cenderung meningkat pada waktu malam hari dan

seringkali mengakibatkan gangguan tidur. Akibatnya penderita skabies cenderung mengalami kelelahan dan penurunan efisiensi aktivitas di siang hari. Efek dari gangguan tidur ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Penularan skabies terjadi melalui dua jalur utama yaitu kontak langsung dengan penderita dan paparan tidak langsung melalui benda-benda terkontaminasi seperti pakaian, handuk, bantal, spre, atau air yang tidak higienis. Faktor-faktor yang mempercepat penyebaran penyakit kulit ini meliputi kebiasaan hidup tidak sehat, kondisi pemukiman yang padat penghuni, ruangan dengan tingkat kelembapan tinggi, serta praktik kebersihan yang tidak memadai. Lingkungan dan gaya hidup yang kurang terjaga kebersihan dan kesehatannya dapat mempercepat perkembangbiakan tungau penyebab skabies. Faktor-faktor ini sangat meningkatkan risiko terkena skabies dan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan setiap individu (Imaniar, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022 melaporkan bahwa skabies menginfeksi 130 juta orang di seluruh dunia. Data prevalensi skabies di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 4,95 – 6,95%. Prevalensi skabies cenderung lebih besar di kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini dapat dikaitkan dengan pola interaksi sosial yang lebih intens pada kelompok usia muda. Sementara itu, risiko penularan relatif lebih rendah pada orang dewasa sebab frekuensi kontak fisik yang umumnya berkurang seiring bertambahnya usia (Briliani et al., 2021). Skabies menempati posisi ketiga penyakit kulit yang paling sering ditemui di Indonesia. Penyakit skabies mudah menyerang secara berkelompok, oleh karena itu individu yang tinggal di lingkungan dengan banyak orang seperti asrama, barak tentara, penjara, dan panti asuhan lebih rentan terhadap serangan penyakit ini (Setyorini dan Rahmiyati, 2022).

Prevalensi skabies menunjukkan signifikansi khusus di kalangan penghuni panti asuhan, terutama anak-anak. Lingkungan panti asuhan menjadi fokus perhatian dalam upaya pengendalian dan pencegahan penyakit ini karena merupakan salah satu tempat yang memiliki keterbatasan ruang sehingga memungkinkan sentuhan kulit secara intens yang dapat menularkan penyakit *skabies* dengan cepat. Faktor risiko terhadap kejadian *skabies* di panti asuhan dapat bervariasi, mulai dari faktor lingkungan, faktor individu, hingga faktor sosial. Kepadatan populasi di panti asuhan merupakan faktor krusial yang berkorelasi dengan tingkat kejadian skabies. Semakin tinggi jumlah penghuni dalam suatu panti asuhan, semakin besar potensi penyebaran tungau penyebab skabies. Penelitian yang dilakukan oleh Lilia dan Novitry (2022) menemukan bahwa skabies terjadi di Panti Asuhan An Nur di Kabupaten Ogan Komering Ulu, karena kepadatan hunian yang tinggi.

Tingkat kepadatan penghuni dalam suatu ruang tinggal memiliki dampak signifikan terhadap kondisi udara di dalamnya. Peningkatan jumlah orang dalam area terbatas dapat mengakibatkan kenaikan suhu dan tingkat kelembapan. Akibatnya, kualitas udara dalam ruangan mengalami penurunan, yang tidak hanya berpengaruh pada kenyamanan penghuni, tetapi juga berpotensi meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular, termasuk infeksi kulit seperti skabies (Aulia et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Sedionoto (2022) di Panti Asuhan Baitul Walad Loa Buah Samarinda menunjukkan bahwa tingkat kelembapan dalam ruangan tidak memenuhi syarat atau tingkat kelembapan tinggi karena kurangnya ventilasi udara dan cahaya matahari yang cukup.

Selain faktor lingkungan, faktor individu juga dapat mempengaruhi kejadian *skabies* di panti asuhan. Dalam penelitian Stifani dan Mindiharto (2023) di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng, menemukan penyebab utama skabies adalah kurangnya perhatian anak terhadap kebersihan diri mereka sendiri, banyak anak masih tidak mandi dua kali sehari dan menggunakan sabun yang sama. Penelitian Suryanti (2022) di Panti Asuhan Nagari Koto Tangan, Kabupaten Agam, mengungkapkan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan diantara anak-anak penghuni panti mengenai penyakit skabies. Kurangnya wawasan ini berpotensi menjadi hambatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit skabies.

Pada tahun 2023, Puskesmas Karuwisi di Kota Makassar mencatat 128 kasus skabies. Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi, Kota Makassar terdapat 4 Panti Asuhan yaitu Panti Asuhan Amaliyah, Panti Asuhan Islam Al' Amin, Panti Asuhan Riskullah dan Panti Asuhan Bustanul Islamiyah pada bulan Desember 2023. Dari keterangan pengelola panti asuhan diperoleh data bahwa terdapat anak yang mengalami gatal – gatal, terdapat bintik merah dan luka bagian tangan dan kaki. Ini menunjukkan bahwa ada masalah kesehatan kulit yang perlu diperhatikan sehingga penting untuk dilakukan upaya

pengecahan dan pengendalian khususnya penyakit kulit seperti skabies pada lingkungan yang rentan, seperti panti asuhan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di empat lokasi yaitu Panti Asuhan Amaliyah, Panti Asuhan Islam Al' Amin, Panti Asuhan Riskullah, dan Panti Asuhan Bustanul Islamiyah. Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan, personal hygiene, kelembapan, dan kepadatan hunian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi, Kota Makassar. Sampel sebanyak 120 orang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling dengan mengundi menggunakan aplikasi *spin*. Data dikumpulkan dengan metode wawancara menggunakan alat bantu kuesioner, pengukuran kelembapan menggunakan alat ukur *hygrometer*, dan pengukuran kepadatan menggunakan instrumen lembar observasi. Analisis data mencakup analisis univariat, bivariat dengan uji chi-square, dan multivariat dengan uji regresi logistik dengan menggunakan SPSS.

HASIL

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat dari variabel kejadian skabies, tingkat pengetahuan, personal hygiene, kelembapan, dan kepadatan hunian di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Skabies Pada Anak di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kejadian Skabies		
	Skabies	50	41.7
	Tidak Skabies	70	58.3
2	Pengetahuan Mengenai Skabies		
	Baik	18	15
	Kurang	102	85
3	Personal hygiene		
	Baik	34	28,3
	Kurang	86	71,7
4	Kelembapan		
	Memenuhi syarat	84	70
	Tidak memenuhi syarat	36	30
5	Kepadatan hunian		
	Memenuhi syarat	28	23,3
	Tidak memenuhi syarat	92	76,7

Berdasarkan pada tabel menunjukkan bahwa dari keseluruhan 120 orang responden dalam penelitian ini, sejumlah 50 orang atau 41,7% menderita skabies.. Sebagian besar responden (85%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai skabies. Mayoritas responden memiliki personal hygiene yang kurang (71,7%), memiliki kelembapan kamar yang memenuhi syarat, didapatkan sebanyak 84 responden (70%). Mayoritas memiliki kamar dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sebanyak 92 responden (76,7%).

Analisis Bivariat

Penelitian ini menyajikan analisis bivariat yang memperlihatkan hubungan antara pengetahuan, personal hygiene, kelembapan, dan kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi, Kota Makassar Tahun 2024. Untuk menguji hubungan antar variabel ini digunakan uji *Chi-square*. Hasil analisis dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Mengenai Skabies dengan Kejadian Skabies

Pengetahuan	Kejadian Skabies						p	OR	95% CI
	Skabies		Tidak Skabies		Total	Persentase (%)			
	n	%	n	%	n	%			
Kurang Baik	49	48	53	52	102	100	0,002	15,717	2,016 – 122,559
Baik	1	5,6	17	94,4	18	100			
Total	50	41,7	70	58,3	120	100			

Dari 120 orang responden, 49 orang responden (48%) yang mengalami skabies memiliki pengetahuan yang kurang baik, sementara itu dari responden yang tidak mengalami skabies terdapat 17 orang responden (94,4%) yang memiliki pengetahuan baik. Hubungan antara variabel pengetahuan mengenai skabies dengan variabel kejadian skabies menunjukkan nilai p sebesar 0,002, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies pada anak di panti asuhan dengan nilai OR sebesar 15,717 (95% CI 2,016 – 122,559).

Tabel 3. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Skabies						p	OR	95% CI
	Skabies		Tidak Skabies		Total	Persentase (%)			
	n	%	n	%	n	%			
Kurang Baik	44	51.2	42	48.8	86	100	0,002	4.889	1.839 – 12.998
Baik	6	17.6	28	82.4	34	100			
Total	50	41,7	70	58,3	120	100			

Sebanyak 44 orang responden (51,2%) yang mengalami skabies memiliki *personal hygiene* yang kurang baik, sedangkan 28 orang responden (82,4%) yang tidak mengalami skabies memiliki *personal hygiene* yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,002, artinya ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada anak di panti asuhan dengan nilai OR sebesar 4,889 (95% CI 1,839 – 12,998).

Tabel 4. Hubungan Kelembapan Ruang Kamar Dengan Kejadian Skabies

Kelembapan	Kejadian Skabies						p	OR	95% CI
	Skabies		Tidak Skabies		Total	Persentase (%)			
	n	%	n	%	n	%			
TMS	17	47.2	19	52.8	36	100	0.419	0,723	0.329- 1,589
MS	33	39.3	51	60.7	84	100			
Total	50	41,7	70	58,3	120	100			

Dari seluruh responden yang mengalami skabies dan tinggal di kamar dengan kelembapan yang Tidak Memenuhi Syarat (TMS) adalah sebanyak 17 orang responden (47,2%), sedangkan dari responden yang tidak mengalami skabies, 51 orang diantaranya (60,7%) tinggal di kamar dengan kelembapan yang Memenuhi Syarat (MS). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,419 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kelembapan dengan kejadian skabies pada anak di panti asuhan dengan nilai OR sebesar 0,723 (95% CI 0,329 – 1,589).

Tabel 5. Hubungan Kepadatan Hunian Kamar dengan Kejadian Skabies

Kepadatan Hunian	Kejadian Skabies						p	OR	95%CI
	Skabies		Tidak Skabies		Total	Persentase (%)			
	n	%	n	%	n	%			
TMS	44	47.8	48	52.2	92	100	0.024	3.361	1.248 – 9.055
MS	6	21.4	22	78.6	28	100			
Total	50	41,7	70	58,3	120	100			

Dari seluruh responden yang mengalami skabies dan tinggal di kamar dengan kepadatan yang Tidak Memenuhi Syarat (TMS) adalah sebanyak 44 orang responden (47,8%), sedangkan dari responden yang tidak mengalami skabies, 22 orang diantaranya (78,6%) tinggal di kamar dengan kepadatan yang Memenuhi Syarat (MS). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,024 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepadatan dengan kejadian skabies pada anak di panti asuhan dengan nilai OR sebesar 3,361 (95% CI 1,248 – 9,055).

Analisis Multivariat

Penelitian ini menyajikan analisis multivariat yang bertujuan mengidentifikasi faktor utama atau variabel dengan pengaruh terkuat terhadap kejadian skabies di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi, Kota Makassar. Untuk menentukan variabel yang paling signifikan dalam mempengaruhi kejadian skabies, digunakan analisis uji regresi logistik. Hasil analisis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Model Regresi Logistik Antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

No.	Variabel	p	OR	95%CI
1	Pengetahuan	0,009	15,717	2,016 – 122,559
2	<i>Personal Hygiene</i>	0,151	2,305	0,738 – 7,196
3	Kepadatan Hunian	0,956	0,963	0,258 – 3,595

Hasil dari model regresi logistik menunjukkan variabel pengetahuan sebagai faktor utama atau yang paling signifikan mempengaruhi kejadian skabies pada anak di panti asuhan dengan nilai $p=0,009$ ($p<0,05$). Responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik memiliki risiko terkena skabies 15,717 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik (95% CI 2,016 – 122,559).

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies dengan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$) dan nilai $OR=15,717$ yang artinya responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik memiliki risiko 15,717 kali lebih tinggi untuk mengalami skabies dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik (95% CI 2,016 – 122,559).

Pengetahuan tentang kejadian skabies berkaitan dengan kurangnya pemahaman mengenai penyebab dan cara penularannya. Responden tidak memahami bahwa skabies adalah penyakit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*, serta cara penularannya melalui kontak langsung atau melalui benda-benda yang terkontaminasi seperti pakaian dan tempat tidur. Gejala yang khas dari skabies, seperti gatal yang sangat parah pada malam hari, serta munculnya ruam atau bintik-bintik merah, penting untuk segera diidentifikasi dan diobati untuk mencegah penyebaran lebih lanjut. Jika terdapat responden yang mengalami gejala seperti diatas, mereka tidak segera melakukan pengobatan atau hanya memberikan pengobatan seadanya. Pemahaman yang tepat tentang pengobatan skabies juga merupakan hal yang penting dalam tatalaksana penyakit skabies (Dewi et al., 2018).

Minimnya pengetahuan yang dimiliki anak-anak di panti asuhan terkait skabies dapat terjadi karena terbatasnya akses informasi mereka yang dapat disebabkan oleh keterbatasan finansial. Mereka

tidak memiliki banyak akses ke sumber daya informasi seperti buku, komputer atau gadget dan internet, yang berarti anak – anak tidak dapat mencari informasi secara mandiri tentang kesehatan, dan kurangnya edukasi yang diberikan terkait skabies oleh tenaga kesehatan, guru, ataupun oleh pengasuh panti asuhan tersebut, sehingga penyakit kulit ini sering kali diabaikan dan dianggap sebagai penyakit gatal–gatal biasa. Menurut Notoatmodjo (2014), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pemahaman mereka terhadap konsep atau materi tertentu. Selain pendidikan, faktor-faktor seperti motivasi, pengalaman, interaksi dengan teman, dan kebutuhan akan informasi juga turut berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sari Julianti & Yusuf (2023) yang meneliti hubungan antara kejadian skabies pada remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana dengan tingkat pengetahuan memiliki nilai $p=0,001$. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan frekuensi kasus skabies pada remaja tersebut.

Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebersihan diri (*personal hygiene*) dengan kejadian skabies, dengan nilai $p=0,002$ ($p \text{ value} < 0,05$). Hasil analisis menunjukkan $OR=4,889$ yang berarti mereka yang memiliki kebersihan diri yang kurang baik memiliki risiko 4,889 kali lebih tinggi untuk terkena skabies dibandingkan dengan mereka yang memiliki kebersihan diri yang baik, dengan interval kepercayaan 95% sebesar 1,839 – 12,998.

Personal hygiene adalah praktik untuk menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang. Terdapat hubungan signifikan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies karena individu yang terkena skabies sering kali memiliki kebiasaan yang kurang baik. Contohnya, anak-anak yang jarang mandi, jarang mengganti pakaian, tidak menjemur kasur minimal sekali dalam dua minggu, tidak mencuci tangan secara teratur dengan sabun, mencuci pakaian bersama-sama menggunakan mesin cuci, tidak menjaga kebersihan pakaian dengan cara menjemur pakaian sampai kering di bawah sinar matahari, serta memiliki kuku yang panjang dan kotor. Kebiasaan-kebiasaan ini dapat meningkatkan kemungkinan terinfeksi tungau serta meningkatkan risiko terjadinya luka akibat garukan pada kulit yang terinfeksi.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rahmi & Hidayat (2021) yang membahas Hubungan Kebersihan Diri dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Bangkinang. Penelitian tersebut menunjukkan hasil uji *Chi-square* dengan nilai $p=0,002$, yang menyatakan adanya hubungan antara kebersihan diri dan kejadian skabies. Individu yang menderita skabies cenderung memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang buruk, seperti menggunakan pakaian sekolah secara berulang-ulang, menggunakan handuk yang basah dan tidak dikeringkan dengan baik, serta tidak mencuci pakaian dengan benar dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Dewi & Siregar (2019), yang mengkaji Hubungan Kebersihan Pribadi dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae, menemukan bahwa banyak anak yang tinggal di panti asuhan mengalami skabies karena kurangnya praktik kebersihan dan standar kesehatan yang memadai.

Praktik *personal hygiene* ini terkait dengan kebiasaan pinjam-meminjam barang dari anak-anak panti lain, seperti pakaian, sabun mandi, handuk, spre, dan tempat tidur, yang dapat menyebabkan penularan penyakit. Majid et al. (2020) menyebutkan bahwa kurangnya kebersihan pada tempat tidur dan spre disebabkan oleh anggapan bahwa tempat tidur dan spre masih bersih, sehingga sering kali tidak ada kebiasaan untuk menjemur dan mencuci spre setiap dua minggu. *Personal hygiene* yang baik memiliki hubungan yang erat dengan penurunan kejadian skabies di panti asuhan. Perlu edukasi yang tepat yaitu tingkat pemahaman anak-anak mengenai pentingnya kebersihan diri, ketersediaan fasilitas mandi, sabun dan tempat tidur yang bersih dan peran pengasuh panti asuhan dalam menjamin bahwa anak-anak melakukan praktik kebersihan diri dengan benar melalui pengawasan dan bimbingan.

Hubungan Kelembapan dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kelembapan dengan kejadian skabies, dengan nilai $p=0,419$ ($p>0,05$). Hasil analisis menunjukkan $OR=0,723$ yang menunjukkan bahwa responden yang tinggal di lingkungan dengan kelembapan yang tidak memenuhi

syarat (lembab) memiliki risiko yang rendah untuk terkena skabies. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kelembapan mungkin berperan sebagai faktor pencegah terjadinya skabies, dengan interval kepercayaan 95% sebesar 1,839 – 12,998.

Kelembapan udara merujuk pada persentase kandungan air dalam udara. Penggunaan *hygrometer* digunakan untuk mengukur kelembapan dalam ruangan. Standar baku mutu kesehatan lingkungan untuk udara dalam ruangan (*indoor*) adalah antara 40% - 60% Rh (*Relative Humidity*), sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 tentang Kesehatan.

Setiap kamar di panti asuhan memiliki kelembapan yang berbeda karena karakteristik tempat dan bangunan. Bangunan panti asuhan yang menjadi lokasi penelitian memiliki bangunan bertingkat dan semua kamar anak-anak di panti asuhan berada di tingkat 2. Kamar di beberapa panti asuhan tidak terplafon sehingga sinar matahari dapat masuk dari sela-sela atas bangunan. Sinar matahari langsung dapat membantu mengurangi kelembapan di dalam kamar. Panas dari sinar matahari dapat menguapkan kelembapan berlebih yang ada di udara dan di permukaan benda-benda di dalam kamar. Membuka pintu dan jendela membiarkan sinar matahari masuk juga dapat meningkatkan sirkulasi udara di dalam kamar, sehingga pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa kelembapan pada kamar di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi masih memenuhi syarat dengan tingkat kelembapan masih berada pada nilai standar kelembapan yaitu 55% Rh.

Menurut Saraha et al. (2022), tingkat kelangsungan hidup tungau meningkat pada kelembapan relatif yang lebih tinggi. Namun berbagai faktor lingkungan dapat mempengaruhi tingkat kelembapan di dalam bangunan seperti ventilasi yang baik sangat penting dalam mengatur kelembapan dalam ruangan serta jendela dan pintu yang memadai dapat dibuka untuk memungkinkan aliran udara yang baik. Ventilasi yang baik sangat penting untuk mengatur kelembapan dalam ruangan. Panti asuhan dengan sela bangunan atap yang terbuka sistem ventilasi alami lebih mungkin terjadi, namun kontrolnya bisa lebih sulit. Di bangunan tanpa plafon, udara memiliki kebebasan untuk bergerak lebih bebas, yang dapat meningkatkan sirkulasi udara dan membantu mengurangi kelembapan berlebihan. Hal ini juga dipengaruhi oleh perubahan cuaca, misalnya pada hari yang cerah dan panas, kelembapan relatif mungkin rendah, tetapi saat turun hujan, kelembapan relatif dapat meningkat dengan cepat.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Husna et al. (2021) mengenai faktor-faktor yang terkait dengan kejadian skabies di sekitar Puskesmas Lubuk Begalung. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kelembapan dan kejadian skabies ($p=0,065$). Hal ini disebabkan adanya pengaruh yang lebih besar dari faktor-faktor lain seperti kebersihan diri, ketersediaan air bersih, ventilasi yang memadai, dan kepadatan tempat tinggal pada individu yang menderita skabies.

Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies dengan nilai $p=0,024$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa mereka yang tinggal di lingkungan dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat (padat) memiliki risiko 3,361 kali lebih besar untuk mengalami skabies dibandingkan dengan mereka yang tinggal di lingkungan dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat, dengan interval kepercayaan 95% sebesar 1,248 – 9,055.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan menyatakan luas minimal ruang tidur adalah 8 m², dan disarankan juga agar tidak lebih dari dua orang yang menempati satu ruang tidur. Berdasarkan hasil pengamatan di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi, setiap ruangan memiliki ukuran kamar tidur yang kecil dan juga penuh dengan barang-barang anak panti. Hal ini mengakibatkan kapasitas masing-masing ruangan menjadi kurang memadai, sehingga kepadatan hunian di panti asuhan belum memenuhi syarat. Semakin tinggi kepadatan hunian di dalam kamar, semakin besar kemungkinan penyebaran skabies. Kepadatan hunian yang tinggi dalam kamar, terutama jika ada kontak kulit yang dekat antara individu yang terinfeksi dan yang tidak terinfeksi, memudahkan penularan tungau skabies dari satu individu ke individu lainnya. Interaksi fisik terjadi secara sering dan dekat di tempat dengan banyak orang kemungkinan tungau skabies berpindah dari satu individu ke individu lain meningkat karena lingkungan yang padat dengan banyak kontak langsung saat beristirahat, tidur, dan kegiatan lainnya (Setiyo, 2019).

Di panti asuhan, kepadatan hunian yang tinggi dapat disebabkan oleh jumlah penghuni yang banyak. Panti asuhan harus menampung banyak anak dengan ruang dan fasilitas yang terbatas yaitu kurangnya tempat tidur, kamar mandi, dan ruang pribadi yang memadai. Semakin lama seseorang tinggal di lingkungan yang mendukung penyebaran skabies, semakin besar kemungkinan mereka terpapar dan terinfeksi ulang. Panti asuhan sering menampung banyak anak dalam satu ruangan, yang meningkatkan risiko kontak fisik dekat. Karena paparan terus-menerus ini, anak-anak yang tinggal di sana lebih rentan terhadap skabies. Peningkatan risiko penyebaran penyakit dapat disebabkan oleh tinggal yang lama di panti asuhan, terutama jika dihabiskan dalam lingkungan padat dan berdekatan dengan banyak orang.

Penelitian ini sejalan dengan studi oleh Lilia & Novitry (2022) mengenai Hubungan Antara Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan An-Nur Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa nilai p adalah 0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dan kasus skabies. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ruang yang tersedia hanya berukuran 3x2 meter persegi dan tidak memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan. Akibatnya anak-anak tidur berdempetan satu sama lain tanpa memiliki jarak yang cukup antara mereka. Kepadatan hunian juga dapat meningkatkan suhu kamar, menurunkan kualitas udara, dan menyebabkan udara lembab, yang dapat meningkatkan risiko penularan penyakit infeksi seperti skabies.

Hasil analisis dengan uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pengetahuan menjadi faktor yang paling dominan dan memiliki risiko yang signifikan terkait dengan kejadian skabies dibandingkan dengan faktor *personal hygiene* dan kepadatan hunian. Faktor-faktor seperti pengetahuan, *personal hygiene*, dan kepadatan hunian di panti asuhan semuanya memiliki pengaruh besar dalam penyebaran penyakit skabies. Pengetahuan mengenai skabies memiliki peran krusial dalam membentuk pola pikir, di mana pengetahuan yang kurang mempengaruhi penyebaran skabies secara signifikan. Risiko penularan skabies akan meningkat jika perilaku kebersihan pribadi yang masih buruk dilakukan, seperti tidak mandi dua kali sehari, tidak membersihkan seprei sebelum tidur, jarang mengganti pakaian ketika berkeringat, handuk yang dijemur di dalam ruangan sehingga tidak terkena paparan sinar matahari, dan mencuci atau merendam pakaian bersama dengan pakaian teman. Kondisi sanitasi lingkungan di panti asuhan, seperti kepadatan hunian yang tidak memenuhi standar, meningkatkan risiko penularan skabies karena meningkatkan intensitas kontak antar penghuni kamar. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai juga mempercepat penyebaran skabies di panti asuhan. Oleh karena itu, hubungan antara faktor pengetahuan, perilaku kebersihan pribadi, dan kepadatan hunian memiliki pengaruh yang serupa terhadap kejadian skabies. Semua faktor ini saling memperkuat satu sama lain dalam penularan penyakit skabies. Penelitian ini belum melihat pengaruh ventilasi terhadap kelembapan ruangan di dalam panti. Setiap panti asuhan memiliki desain dan struktur bangunan yang berbeda. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas sirkulasi udara di dalamnya dan berpengaruh pula terhadap penyebaran skabies.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, *personal hygiene*, dan kepadatan hunian dengan kejadian skabies dan merupakan faktor risiko pada anak di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi, Kota Makassar. Variabel kelembapan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies. Disarankan kepada anak-anak di panti asuhan untuk menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan mandi minimal dua kali sehari menggunakan sabun, menjaga kebersihan diri termasuk memotong kuku, menjemur kasur minimal satu kali tiap dua minggu, mengganti seprei secara berkala, mencuci baju sendiri-sendiri, dan tidak saling berbagi menggunakan barang pribadi. Pengelola panti asuhan hendaknya rutin mengingatkan anak-anak terkait hal-hal tersebut dan dapat membuat aturan beserta sanksi yang tegas untuk anak-anak yang tidak disiplin menjaga kebersihan pribadinya. Diperlukan juga penyuluhan yang melibatkan tenaga kesehatan sehingga anak-anak di panti asuhan dapat memperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang skabies, terutama cara penularan dan pencegahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sungkar, P. S., & Park, S. (2016). *Skabies, (Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberatasan, dan Pencegahan*. Mellanby K. Immunology of *skabies*. In: Orkin M, Maibach, Parish, Schwartzman, eds. *Skabies and pediculosis*. Philadelphia: JB Lippincott Co, 1977; 84-7.
- Gunardi, K., Sungkar, P. S., Widaty, S., & Irawan, Y. (2023). *Level of Evidence Diagnosis Skabies Berdasarkan Oxford Centre for Evidence-Based Medicine*. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 10(3), 276–283.
- Savira, T. D. (2020). *Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Kualitas Hidup Penderita Skabies Di Pondok Pesantren SE-Malang Raya*. *Jurnal Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1–102.
- Briliani, R., Rosi, M., Abdullah, A., & Hikmawati, D. (2021). *Kajian Skabies dan Sarcoptes scabiei varietas hominis*.
- Setyorini A., & Rahmiyati Lutifah. (2022). *Edukasi Dan Konseling Guna Pencegahan Skabies*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Terkini*, 1(1), 8–16.
- Imaniar, M. (2022). *Faktor - faktor yang Berhubungan dengan kejadian Skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda. 8.5.2017, 2003–2005*.
- Ihtiarintyas, S., Mulyaningsih, B., & Umniyati, S. R. (2019). *Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Risk Factor of Skabies on Students of An Nawawi Islamic Boarding School in Berjan Gebang Subdistrict Purworejo Distr*. *Balaba*, 15(1), 83–90.
- Lilia, D., & Novitry, F. (2022). *Hubungan Kebiasaan menggunakan Handuk Bersama, Kepadatan Hunian, dan Ventilasi dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan An Nur Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu*. *JBMC Midwifery Journal*. Mandira Cendikia.
- Aulia, N., Tono, W., & Din, A. (2022). *Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang*. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2(2), 72–78.
- Rifki Akbar, Blego Sedionoto, M. S. (2021). *Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik, Personal Higiene, dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies Di Panti Asuhan Baitul Walad Loa Buah Samarinda*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*.
- Harma Yudhaningtyas. (2018). *Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi terjadinya skabies pada santriwati di pondok pesantren Salaffiyah Miftahu Nurul Huda Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan*. 1–26.
- Stifani, B. N., & Mindiharto, S. (2023). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Anak Panti Dengan Penyakit Skabies di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 369–377.
- Suryanti I, P. D. S. P. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dan Kebersihan Diri Dengan Risiko Kejadian Skabies Di Panti Asuhan: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3).
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Julianti, I. S., Budiman, B., & Yusuf, H. (2019). *Faktor Risiko Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Dolo Kabupaten SigI*. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1).
- Dewi, M. K., (2018). *Diagnosis dan Regimen Pengobatan Skabies*. *Mayang Kusuma Dewi*, 15, 123–133.
- Dewi, S. S. S., & Siregar, N. (2019). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae*. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*
- Rahmi, E & Hidayat, R. (2021). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Bangkinang*. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(1), 1–6.
- Ul Husna, N., Maryanti, E., Kesehatan Masyarakat, F., & Masyarakat, K. (2023). *Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies di Pesantren Jabalnur Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh*.
- Saraha, I. S., Ismawati, & Sara Puspita. (2022). *Scoping Review: Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren*. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 2(1).
- Majid, R., Dewi Indi Astuti, R., & Fitriyana, S. (2020). *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung*. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*,

2(2).

Menkes RI. (2023). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Kesehatan.

Husna, R., Joko, T., & Nurjazuli, N. (2021). *Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review Factors Related To The Incidence Of Skabies In Indonesia: Literature Review*. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 11(1), 29–39.

Husna, R., Joko, T., & Nurjazuli, N. (2021). *Factors Associated with Skabies in The Community in The Area of The Lubuk Begalung Public Health Center*. Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan, 6(3), 579–584.

Menkes RI. (1999) *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan Nomor 829/Menkes/SK/VII Tahun 1999*.

Setiyo, R. A. (2019). *Hubungan Personal Hygiene dan Kondisi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Darul Ulum Widodaren Kabupaten Ngawi*. 2, 1–13.